

Subaedah Nurdin/Muhammad Naim : 'Strategi Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

**'STRATEGI SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU PADA MADRASAH ALIYAH DDI
AT-TAUFIQ PADAELO KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN
BARRU**

Subaedah Nurdin

Universitas Muhammadiyah Parepare

Muhammad Naim

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: This paper discusses "Madrasah Head Supervision Strategies in Improving Teacher Discipline in Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru District" Where the problem formulation is as follows: How is the Madrasah Head Supervision strategy in improving teacher discipline in Madrasah aliyah DDI At-At Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru District? What is the discipline of teachers in Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru District? and What factors support and hinder the role of the headmaster in increasing the discipline of teachers in Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru District ?.

As for this type of research is a qualitative study in which to obtain data using several methods such as interviews, documentation, observation and documentation where the data obtained is managed by reducing the data then presenting data and making conclusions.

Based on the results of this study indicate the supervision strategy of Madrasah principals in improving teacher discipline in Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru Regency, namely 1). Overseeing teacher performance 2). Prioritizing sincerity in charity 3). Working Discipline 4). Give encouragement directly 5). Helping teachers when there are obstacles in the learning process 6). Paying attention to the welfare of teachers by giving rewards 7). Provide teacher opportunities in improving the quality of human resources 8). Provide a response to the success of the teacher's work. Discipline of Madrasah aliyah DDI teachers At-Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru Regency is considered good this can be seen from the discipline of teachers in preparing learning tools, being on time at school and in the classroom and always controlling student behavior in Madrasah and the factors that support and inhibit the role of the Madrasah head in improving teacher discipline in Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Tanete Rilau District Barru District where the supporters are the teacher himself and the Madrasah head leadership. While the inhibiting factor is the funding factor where most of the teachers are salaried teachers.

Keywords: Supervision, Discipline, Teacher.

Tulisan ini membahas tentang “Strategi Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru” Di mana rumusan masalah adalah sebagai berikut : Bagaimana strategi Supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaelo

Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru ?. Bagaimana kedisiplinan guru pada Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaeloc Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru ? dan Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaeloc Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru ?.

Adapaun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana dalam mendapatkan data menggunakan beberapa metode seperti metode wawancara, dokumentasi, observasi dan dokumentasi dimana data yang didapatkan dikelola dengan cara mereduksi data kemudia menyajikan data dan melakukan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan Strategi supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaeloc Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu 1). Mengawasi kinerja guru 2). Mengedepankan keikhlasan dalam beramal 3). Kedisiplinan Bekerja 4). Memberikan semangat secara langsung 5). Membantu para guru apabila ada kendala dalam proses belajar mengajar 6). Memperhatikan kesejahteraan guru dengan memberikan reward 7). Memberikan kesempatan guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia 8). Memberikan respon terhadap keberhasilan kerja guru. Kedisiplinan guru Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaeloc Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dianggap baik ini dapat dilihat dari kedisiplinan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, tepat waktu hadir disekolah dan di dalam kelas serta senantiasa mengontrol perilaku siswa di Madrasah dan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah aliyah DDI At-Taufiq Padaeloc Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dimana yang menjadi pendukung adalah guru itu sendiri dan kepemimpinan kepala Madrasah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah faktor dana dimana kebanyakan guru yang ada adalah guru yang masih honor.

Kata Kunci : Supervisi, Kediplinan, Guru.

PENDAHULUAN

Sebagai suatu sistem, madrasah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan dan menentukan. Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat. Sebagai organisasi, sekolah merupakan sistem terbuka karena mempunyai hubungan-

hubungan dengan lingkungan. Selain sebagai wahana pembelajaran, lingkungan juga merupakan tempat berasalnya masukan (input) sekolah. input sekolah adalah segala masukan yang dibutuhkan sekolah untuk terjadinya pemrosesan guna mendapatkan output yang diharapkan. Disamping itu,sekolah sebagai suatu sistem, seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kepastiannya. Output dari aktifitas sekolah adalah segala sesuatu yang telah kita pelajari dari sekolah, yaitu beberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik kita mempelajarinya.

Output sekolah secara mudah dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang dari ajang pergulatan ilmu yang diakhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan, berupa angka-angka nilai.¹

Pelaksanaan tugas-tugas di atas merupakan tanggung jawab yang besar yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam memajukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi bawahannya guna mewujudkan pencapaian tujuan organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan setidaknya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.² Diantara peran kepala sekolah yaitu berperan sebagai the leader bagi bawahannya. Kepala sekolah berada di titik paling sentral dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah dalam menampilkan kinerjanya secara memuaskan banyak tergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Demikian juga kepala sekolah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh di lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai seorang yang menjadi panutan di lingkungan pendidikan, maka Kepala Sekolah harus bisa menunjukkan sikap yang bijaksana dengan tidak semena-mena terhadap bawahannya sehingga menjadi panutan dalam menjalankan aktifitas kerja.

Kepala sekolah sebagai edukator/pendidik harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya seperti menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat, memberikan dorongan, melaksanakan pembelajaran yang menarik dan lain sebagainya. Demi tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan, kepala sekolah juga harus mampu meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dalam mewujudkan prestasi belajar siswa.³ Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai pendidik yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan dan yang kedua bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan.⁴

Selain itu untuk menunjang keberhasilan yang diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan. Tidak mudah menjadi kepala sekolah yang profesional,

¹Aan Komariah & Cepi Triana, *Visionari Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h. 1,2&6

²Aan Komariah & Cepi Triana, *Visionari Leadership: Menuju Sekolah Efektif* h. 107-108.

³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 98-99.

⁴Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, h.124.

banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus dipecahkan dan banyak pula strategi yang harus dikuasai.

Masa sekarang banyak sekali sekolah yang saling berkompetisi memperbaiki kualitas sekolahnya menjadi bagian dari institusi pendidikan yang maju dan mandiri. Hal ini telah dipraktikkan oleh banyak sekolah swasta yang mampu membawa kemajuan sekolah dalam pengoptimalan prestasi belajar karena sekolah tersebut sudah terbilang lama dan cukup berpengalaman dalam pengaturan manajemenya. Lain halnya dengan sekolah swasta yang baru berdiri, banyak sekali yang pada masa awalnya belum mampu mendongkrak prestasi belajar siswa karena masih banyaknya kekurangan mulai dari guru dan karyawan yang kurang profesional, siswa yang masih minim, bahkan kepala sekolahnya yang kurang cakap dalam mengatur manajemen sekolahnya.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Selain itu sekolah memiliki ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses pembelajaran tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya kompleks dan unik, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi dari kepala sekolah/madrasah.

Kepala sekolah/madrasah selaku pemimpin organisasi sekolah memiliki tanggung jawab yang besar.

Salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan suatu organisasi adalah tergantung dari pemimpinnya. Kepala sekolah/madrasah sebagai orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengelolah sekolah, harus mampu dan berusaha mencapai standar nasional pendidikan. Oleh karena itu pemimpin sekolah dalam hal ini kepala sekolah adalah pengemban amanat untuk mencapai kualitas sekolah yang diinginkan.

Sebagai seorang pimpinan, kepala madrasah melakukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai sasaran, karena kepala madrasah di samping sebagai pemimpin secara umum, ia juga sebagai manajer sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.⁵

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.⁶ Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh

⁵Iskandar Wiryokusomo dan Usman Mulya, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 533.

⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h 5.

karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Proses pelaksanaannya pembelajaran diperlukan suatu pembinaan yang kontinyu dan tentunya terprogram. Dengan demikian salah satu hal yang harus dilakukan adalah dengan adanya kegiatan yang bernama supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan ini dilaksanakan oleh kepala madrasah, pegawai, atau pembina pendidikan.

Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawasan biasa.⁷ Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. gambaran tentang persyaratan seorang guru yang profesional, diantaranya adalah seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mempunyai jiwa kreatifitas dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesi, dan selalu melakukan pengembangan diri

secara terus-menerus melalui suatu organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Persoalan yang dihadapi kepada madrasah maupun guru maka, perlunya kesadaran bahwa pada hakekatnya supervisor dan supervisi itu sederajat, bermitra dan saling membantu dalam meningkatkan profesionalismenya. Masing-masing pihak harus terbuka dalam mengemukakan pendapat tidak didominasi oleh supervisor, akan tetapi supervisi harus berpijak pada kebutuhan orang yang di supervisi secara manusiawi. Perlunya terus dibina adanya komunikasi efektif antara supervisor dan supervisi. Supervisor harus menghasilkan sesuatu yang berguna bagi supervisi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kerjanya. Supervisi memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan yang mengemban pesan-pesan untuk pembinaan, penilaian, pengendalian. Supervisi adalah suatu keseluruhan usaha yang bersifat bantuan bagi seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan situasi kegiatan belajar dan mengajar lebih kondusif.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja guru, oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar melalui bantuan supervisi, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dan bantuan profesional dari penanggung jawab pendidikan⁸

Supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan lagi dalam pengertian inspeksi dari orang yang merasa sudah tahu (Superior) terhadap

⁷Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 36.

⁸Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88

orang yang dianggap belum tahu (inferior), tetapi supervisi yang dimaksud adalah bentuk bimbingan yang mengacu pada pembinaan kepada madrasah dan pengawasan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar secara maksimal. Supervisi pendidikan ditujukan kepada usaha memperbaiki situasi belajar mengajar yang dimaksud dengan proses belajar mengajar disini adalah situasi dimana terjadinya proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang optimal. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang di supervisi dapat di ketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahan) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Supervisi dilakukan untuk melihat bagian mana dari kegiatan sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk ditingkatkan menjadi lebih positif lagi dan yang terpenting adalah pembinaannya.⁹“Supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai batuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar”.¹⁰

Terkaitan akan penting supervisi pendidikan di atas maka supervisi pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan dari supervisi pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku para petugas sekolah, khususnya guru

agar mereka mampu menjalankan tugasnya disekolah sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Dengan memperhatikan hal tersebut diatas, dapat kita lihat betapa pentingnya peran kepada madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kedisiplinan guru. Kepada madrasah selaku seorang pemimpin sekaligus supervisor selayaknya secara langsung memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh kepada madrasah sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam meningkatkan profesionalisme guru maupun kedisiplinan guru sebagaimana di sebutkan oleh E. Mulyasa adalah:

1. Mengadakan kunjungan kelas
2. Mengadakan kunjungan observasi
3. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problem yang dialami siswa
4. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah
5. Mengadakan pertemuan atau rapat
6. Mengadakan diskusi kelompok
7. Mengadakan penataran-penataran.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti Supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq

⁹Daryanto dan Tuti Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 4.

¹⁰Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran*, h. 88-89

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38.

Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

PEMBAHASAN

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.¹² Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹³

Pendapat lain menyatakan bahwa supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.¹⁴

Supervisi merupakan usaha memberikan pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya. Pada dasarnya, tugas pokok kepala sekolah adalah menilai dan membina penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, salah satu tugas kepala sekolah sebagai pembina dapat dilakukan dengan memberikan arahan, misalnya, pembinaan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut berarti bahwa kepala sekolah sebagai supervisor telah

melaksanakan tugasnya dalam supervisi pembelajaran di sekolah.

Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar-mengajar. Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi lebih efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Kepala madrasah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing guru-guru secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulir dan membimbing penelitian profesional, usaha kooperatif yang dapat menunjukkan kemampuan membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengadakan studi dan pembinaan profesional dalam rangka peningkatan kualitas mengajar dan mutu pendidikan.

Dari uraian diatas penulis simpulkan bahawa supervisi adalah pembinaan berupa bimbingan atau tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan yang dilakukan oleh atasan atau pimpinan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran.

Kepemimpinan dalam pendidikan berhubungan erat dengan kepala madrasah. Kepala madrasah adalah sosok yang memegang peranan penting

¹²E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 239.

¹³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 76

¹⁴Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supevisi & Kepemimpinan Kepala madrasah* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 83.

dalam perkembangan sekolah. Kepala madrasah merupakan dua kata yang sepadan dengan kepala sekolah. Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang semakna dengan "sekolah". Penggunaan istilah "madrasah" di Indonesia adalah untuk membedakan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan umum. Kepala madrasah adalah seorang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama yang baik dengan orang lain untuk mencapai sasaran. Ia bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaan untuk mencapai sasaran tertentu.¹⁵

Pengertian kepala sekolah menurut Surya Subroto adalah jabatan tertinggi di sekolah, sehingga berperan sebagai pemimpin sekolah dan dalam struktur organisasi sekolah ia ditempatkan pada tempat yang paling tinggi.¹⁶ Lebih lanjut Purwanto bahwa Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting. Dikatakan sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan program pelaksanaan pendidikan di setiap sekolah.¹⁷

Pemimpin memiliki peran yang dominan dalam sebuah organisasi. Peran yang dominan tersebut dapat mempengaruhi moral kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu

organisasi. Sebagaimana dikatakan Hani Handoko, bahwa pemimpin juga memainkan peran kritis dalam membantu kelompok organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.¹⁸

Kepemimpinan¹⁹ dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi perilaku orang lain secara individu maupun secara kelompok agar melakukan aktifitas dalam usaha mencapai tujuan dalam situasi tertentu.²⁰

Kepemimpinan sebagai sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, dan kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.²¹ Gunawan menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah suatu gaya atau proses mempengaruhi orang lain atau kelompok orang untuk mengarahkan usaha bersama guna mencapai suatu sasaran atau tujuan yang

¹⁸Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 293.

¹⁹M. Sondang P. Siagian M.P.A., *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 6

²⁰Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi Konsep Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 184.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 26.

¹⁵Iskandar Wiriyokusumo dan Usman Mulya, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 533.

¹⁶Surya Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 7.

¹⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.*, h. 47.

telah ditetapkan.²² Prawirohardjo menyatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar mereka memberikan kerjasamanya dalam mencapai tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat.²³ Sementara itu, Sutisna menyebutkan pemimpin sebagai suatu proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.²⁴

Kepala madrasah mengatur pekerjaan atau melakukan kerja sama yang baik dengan orang lain untuk mencapai sasaran, karena ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.²⁵ Sebagai bagian dari kepemimpinan kepala madrasah, ia bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala madrasah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan

dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.²⁶

Dengan demikian, kepala madrasah merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, ia diharapkan mempunyai kelebihan dan memiliki syarat kepribadian dari orang-orang yang dipimpinnya sebagai sifat dan karakter seorang kepala madrasah. Kepala madrasah harus mempunyai kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, diklat dan keterampilan profesional, dan pengetahuan administrasi dan pengawasan.²⁷

Memilih seorang pemimpin (kepala madrasah) berdasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dari pada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam keadaan tertentu, kelebihan-kelebihan itu dapat dipergunakan untuk menjabat sebagai kepala madrasah. Untuk menjadi pemimpin dalam melaksanakan pendidikan dituntut adanya syarat-syarat tertentu baik jasmani maupun rohani.

Dalam mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah, diperlukan kriteria khusus untuk mewujudkan lembaga yang berkualitas. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah, setidaknya memiliki persyaratan atau sifat-sifat sebagai berikut:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki inteligensi yang tinggi

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, h. 52.

²⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, h. 110.

²²Ary Gunawan H, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Rineka Cipta,1996), h. 24.

²³Sutisna, D, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 47.

²⁴Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). h. 121

²⁵Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulya, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 533.

3. Memiliki fisik yang kuat
4. Berpengetahuan luas
5. Percaya diri
6. Dapat menjadi anggota kelompok
7. Adil dan bijaksana
8. Tegas dan berinisiatif
9. Berkapasitas membuat keputusan
10. Memiliki kestabilan emosi
11. Sehat jasmani dan rohani
12. Bersifat prospektif.²⁸

Kriteria tersebut mencerminkan prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan atau sekolah di samping melakukan pelayanan pendidikan juga perlu ada jiwa kemandirian dari sektor pendanaan sehingga dengan bebas melakukan program-program pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial, serta selalu berorientasi ke depan.

Douglas J. Thomp menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah orang yang sangat penting dalam sistem sekolah. Mereka mengusahakan, memelihara aturan dan disiplin, menyediakan barang-barang yang diperlukan, melaksanakan dan meningkatkan program sekolah, serta memilih dan mengembangkan pegawai/personal.²⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai penanggungjawab penuh pada lembaga, apa saja yang menjadi kebijakannya tentunya mengarah kepada pengembangan sekolah.

²⁸Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h., 206.

²⁹Douglas J. Thom, *Educational Management and Leadership*, (Canada: Detseling Enterprises Ltd., 1993), h., 40.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang artinya kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk dan patuh pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³⁰

Dengan demikian disiplin ialah melakukan hal-hal yang sesuai dengan peraturan, petunjuk, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Disiplin ialah kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari serta Disiplin ialah kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari. Disiplin merupakan kunci sukses, sebab dengan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Tujuan dari disiplin itu sendiri untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang legal dan beraturan

Sedangkan tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, yang menjamin keterpakaianya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu.³¹

Disiplin yang berkenaan dengan kedudukan personil sekolah sebagai

³⁰Departemen Agama, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2001) h. 11

³¹Muhammad Said, Ilmu Pendidikan, (Bandung: Offset Alumni, 1985), h.84.

pegawai negeri (guru) baik yang menyangkut disiplin waktu maupun disiplin kerja. Kedua disiplin ini sangat penting artinya bagi keberhasilan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Keterlambatan atau ketidakhadiran guru akan merugikan banyak siswa. Disiplin kerja dan disiplin waktu bagi guru pada dasarnya berarti suasana tertib karena kesediaan mematuhi peraturan-peraturan yang memuat perintah dan larangan dalam melaksanakan beban kerja selama jangka waktu yang telah ditentukan. Pelanggaran terhadap disiplin berdasarkan peraturan tersebut, diancam dengan hukum administratif yang sifatnya berjenjang dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 1974 pasal 29, setiap kepala sekolah harus memberikan sanksi terhadap pelanggaran disiplin kerja atau waktu berupa tindakan-tindakan sebagai berikut :

- 1) Teguran lisan
- 2) Teguran tertulis
- 3) Pernyataan tidak puas
- 4) Penundaan kenaikan pangkat
- 5) Pemindahan yang bersifat hukuman
- 6) Pembebasan tugas
- 7) Pemberhentian³²

Disiplin dan tata tertib guru sebagai pengajar atau pendidik, berkenaan dengan norma-norma yang mengatur cara bersikap, bertingkah laku dan bertutur kata dalam melaksanakan tugas membantu siswa mencapai kedewasaannya masing-masing. Norma-norma tersebut tersirat di dalam teori-teori ilmu pendidikan yang

berkedudukan sebagai hukum ilmu, norma-norma sosial, dan susila yang diterima suatu masyarakat dan norma-norma keagamaan yang mengatur kehidupan perseorangan dan kehidupan bersama antar manusia sebagai makhluk Tuhan YME. Secara tersurat norma itu dirumuskan dalam Kode Etik Guru.³³

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil pemhasan dan analisi data pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah aliyah DDI At-taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu 1). Mengawasi kinerja guru 2). Mengedepankan keikhlasan dalam beramal 3). Kedisiplinan Bekerja 4). Memberikan semangat secara langsung 5). Membantu para guru apabila ada kendala dalam proses belajar mengajar 6). Memperhatikan kesejahteraan guru dengan memberikan reward 7). Memberikan kesempatan guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia 8). Memberikan respon terhadap keberhasilan kerja guru.
2. Kedisiplinan guru Madrasah aliyah DDI At-taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dianggap baik ini dapat dilihat dari kedisiplinan guru dalam menyiapkan perangkat

³²Hadari Nawawi, dkk., *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 161-163.

³³Hadari Nawawi, dkk., *Administrasi Sekolah*, h. 161-163.

pembelajaran, tepat waktu hadir disekolah dan di dalam kelas serta senantiasa mengontrol perilaku siswa di Madrasah.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada Madrasah aliyah DDI At-taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dimana yang menjadi pendukung adalah guru itu sendiri dan kepemimpinan kepala Madrasah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah factor dana dimana kebanyakan guru yang ada adalah guru yang masih honor.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah & Cepi Triana, *Visionari Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005).

Ary Gunawan H, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Rineka Cipta,1996).

Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Daryanto dan Tuti Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

Departemen Agama, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2001).

Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supevisi & Kepemimpinan Kepala madrasah* (Bandung : Alfabeta, 2014).

Douglas J. Thom, *Educational Management and Leadership*, (Canada: Detseling Enterprises Ltd., 1993).

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004).

Hadari Nawawi, dkk., *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1986).

Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999).

Iskandar Wiryokusomo dan Usman Mulya, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988).

Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulya, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1988).

Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulya, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988).

M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998).

M. Sondang P. Siagian M.P.A., *Filsafat Administrasi* (Jakarta: GunungAgung. 1984).

Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Offset Alumni,1985).

Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

Subaedah Nurdin/Muhammad Naim : 'Strategi Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Surya Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rajawali, 1984).

Sutisna, D, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1993).

Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi Konsep Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru, 1992).